

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah dituangkan dalam pembahasan, Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dibukanya lahan perkebunan di wilayah Sumatera Timur, khususnya Kesultanan Serdang tidak terlepas dari akibat dari politik perluasan kekuasaan Belanda di Pulau melalui Traktat London yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1824 antara Inggris dan Belanda. Salah satu dampak dari perjanjian ini Belanda semakin leluasa berkuasa membuka membuka peluang bagi para pengusaha untuk membuka lahan perkebunan di Sumatera Timur. Jacobus Nienhuys kemudian datang dan mendirikannya Deli Maatchappij olehnya tahun 1869, disusul kemudian oleh Carl Furchtegott Grob dan Hermann Naeyer. Grob merupakan seorang pengusaha dari Sisilia berkebangsaan Jerman yang pernah bekerja di *Onderneming Helvetia* dan Naeyer seorang berkebangsaan Swiss. Mereka membentuk sebuah Firma perkebunan yang diberi nama *Firma Naeyer & Grob* pada tahun 1871 dengan lahan yang berasal dari konsesi lahan di sepanjang Sungai Belumai yang diberikan oleh Sultan Serdang. Firma inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya *Senembah Maatchappij*.
2. Buruh menjadi tenaga kerja di *Senembah Maatschappij* yang sering disebut dengan istilah Kuli didatangkan kebanyakan dari China dan Jawa.

Buruh china didatangkan melalui agen-agen di *Strait Settlement* dan juga langsung dari China daratan. Buruh Jawa didatangkan dari Pulau Jawa. Kedatangan buruh tidak lepas dari peran perusahaan penyalur tenaga kerja seperti ESAS, DPV dan VEDA.

3. Kehidupan kuli di *Senembah Maatschappij* tidak layak, terbitnya *Koeli Ordonnantie* dan berlakunya *Poenale Sanctie* terhadap kuli berimbas pada tingkat kesejahteraan yang sangat rendah. Namun tahun-tahun berikutnya terjadi peningkatan kesejahteraan kuli karena mulai diperhatikannya nasib para buruh oleh direktur *Senembah Maatschappij* Dr. C.W. Janssen. Perbaikan-perbaikan itu meliputi upah, permukiman, kesehatan dan pendidikan.

Permukiman buruh didominasi rumah– rumah barak itu berdinding bambu dan atapnya terbuat dari ilalang atau ada juga dari daun rumbia. Barak–barak seperti itulah yang kemudian digunakan bagi kuli sebagai tempat tinggal. Satu barak dapat dihuni oleh ratusan kuli. tempat tinggal kuli–kuli Jawa yang ditempatkan dalam barak–barak yang terpisah dari kuli–kuli Cina. Antara barak yang satu dengan barak yang lainnya saling berjauhan walaupun tetap berada di sekitar perkebunan, hal ini sengaja dibangun agar kuli–kuli itu tidak terlalu lama menuju ketempat kerja.

Untuk urusan kesehatan *Senembah Maatschappij* melanjutkan pengoperasian rumah sakit yang dikenal sebagai *Centraal Hospitaal Te Tandjong Morawa* yang sudah berdiri sejak masa *Firma Naeher & Grob*.

Rumah Sakit Pusat Tanjung Morawa berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan di Perkebunan *Senembah Maatschappij*. Kuli yang menderita suatu penyakit akan dibawa ke poliklinik yang ada di setiap perkebunan. Beberapa poliklinik antara lain terdapat di perkebunan Gunung Rintih, Petumbak dan Sei Bahasa (Janssen, 1939:30). Untuk penyakit yang ringan dan tidak terlalu membahayakan diobati di poliklinik tersebut. Kuli yang menderita penyakit yang parah dan berbahaya akan dibawa ke rumah sakit pusat. Kuli dibawa dengan menggunakan transportasi bendi atau alat transportasi lain

Dalam hal pendidikan, *Senembah Maatschappij* menaruh perhatian khusus atas pendidikan anak-anak kuli yang bekerja di perkebunannya. Dr. C.W. Janssen (direktur *Senembah Maatschappij*) mengupayakan agar anak-anak dan remaja mendapatkan pendidikan, bukan hanya membaca, menulis, dan berhitung melainkan juga pendidikan praktek. Maka dari itu ia menggagas dibangun sekolah yang diperuntukan untuk anak-anak kuli di *Senembah Maatschappij*. Sistem Pendidikan di *Senembah Maatschappij* tidak menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar akan tetapi menggunakan bahasa Jawa

4. Tan malaka Mengungkap adanya desa Potemkin di *Senembah Maatschappij*. Yaitu yaitu kampung yang sengaja dibuatkan untuk pencitraan bahwa kuli di *Senembah Maatschappij* memiliki taraf kesejahteraan yang layak.

Adanya desa dan sekolah “Potemkin” merupakan suatu gagasan yang baru didalam lingkungan perkebunan di Sumatera Timur. Meskipun direktur *Senembah Maatschappij* Dr. Janssen tidak menyadarinya karena ini merupakan julukan yang di berikan tan malaka, langkah membangun sekolah dan perumahan untuk para kuli yang telah lama bekerja menunjukkan adanya kemauan akan perbaikan nasib para kuli dan pendidikan anak kuli yang pada saat itu sangat jarang di lingkungan perkebunan Sumatera Timur.

5.2. Saran

Hendaknya hasil penelitian ini dijadikan bahan bacaan dan referensi mengenai sejarah lokal di Sumatera Utara serta Menjadikan hasil penelitian ini menjadi bahan ajar tambahan pelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah sebagai materi sejarah lokal.

Hendaknya ada penelitian lanjutan yang membahas permasalahan Buruh di *Senembah maatscappij* secara lebih mendalam, karena masih banyak sejarah yang belum tergali dan masih sedikit peneliti yang membahas tentang permasalahan ini.

Hendaknya pembaca mengambil kesimpulan dan hikmah dari hasil penelitian ini. Bahwa permasalahan buruh bukan hanya berputar di *Deli Maatchappij*. Di tanah Serdang juga terjadi masalah buruh pada zaman kolonial yang sampai sekarang masih sedikit yang terungkap.